

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Linguistik merupakan disiplin ilmu kebahasaan yang terus berkembang. Berdasarkan kajiannya, linguistik diklasifikasikan menjadi mikrolinguistik yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dan makrolinguistik yang meliputi sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, linguistik forensik, dan lain-lain. Dari sejumlah kajian linguistik tersebut, neurolinguistik dan linguistik forensik merupakan subdisiplin linguistik yang relatif masih belum banyak didalami oleh para linguis, khususnya di Indonesia

Linguistik adalah kajian ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2009). Tarigan (1986) mengungkapkan bahwa linguistik dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan yang penerapannya menggunakan metode ilmiah bahasa. Secara populer, orang asing menyatakan bahwa Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Mempelajari Linguistik itu sangat penting, karena bahasa adalah alat komunikasi utama pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan berbagai bentuk bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia yang paling utama adalah dapat berkomunikasi dengan orang lain, karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang saling berhubungan.

Linguistik dalam Inggris dikenal *linguistics* dapat dimaksud 'lingua' memiliki 'bahasa'. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk terjadinya sebuah bahasa, bahasa dalam interaksi manusia, bahasa kode, dan atau bahasa lain (Chaer, dalam Linguistik Umum). Linguistik ialah kajian yang ilmu bahasa. Sinha (2005) menyatakan linguistik sebagai ilmu bahasa. Lyons (1968: 1) menjelaskan bahwa linguistik termasuk ke dalam kajian studi keilmuan bahasa. Ada pula pendapat dari Fromkin (2001: 3) yang beranggapan bahwa ilmu bahasa manusia disebut linguistik. Dengan adanya

komunikasi. Kridalaksana dan Djoko Kentjono (2014:32) berpendapat bahwa linguistik merupakan lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi antarmanusia sosial dan bersifat manasuka (bebas). Linguistik memiliki peranan fungsi yaitu bahasa interaksi manusia satu dengan manusia lain.

Bahasa menurut tarigan tahun (1989) Pengertian Bahasa Menurut Tarigan adalah Suatu sistem yang sistematis, barang kali juga sistem generatif. Seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer. Walija (1996) pengertian Bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap serta efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan serta pendapat kepada orang lain. Bahasa mempunyai struktur yang tersusun secara teratur tentang bunyi serta urutan bunyi bahasa yang mempunyai sifat manasuka serta dengan sistem tersebut sebuah kelompok sosial untuk bekerjasama. Bahasa adalah pernyataan yang ada pada pikiran seseorang dengan memakai perantara rhemata (ucapan) serta onomata (nama benda atau sesuatu) yang merupakan cerminan ide seseorang dalam arus udara dengan melalui media yaitu mulut. Soejono Soekanto (1983), pengertian bahasa ialah suatu sarana perhubungan rohani yang teramat penting dalam hidup bersama. bahasa dapat didefenisikan sebagai kode yang diterima secara sosial ataupun sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki serta kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.

Bahasa gaul bisa disebut dengan bahasa slang atau prokem yaitu variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. “Menurut (Mulyana 2008), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Awal mulanya bahasa gaul atau bahasa slang merupakan bahasa yang digunakan dikalangan preman. Sebagai kode untuk percakapan mereka. Namun, pada akhirnya bahasa slang tersebut sudah semakin banyak diketahui maksudnya dan mulai diterima di masyarakat khususnya remaja. Menurut Sarwono (2004) bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya dibah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh

remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari. Dengan adanya sosial media, akan berdampak pada semakin pesatnya penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul kini sudah lazim digunakan dalam segala aktivitas komunikasi, terlebih komunikasi yang bersifat nonformal.

Munculnya bahasa gaul, dikhawatirkan akan mengakibatkan turunnya pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar. Padahal bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sebagai penghantar pendidikan di seluruh Indonesia. Maka, sudah sewajarnya seluruh calon guru harus menguasai bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, masyarakat juga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam kerja yang dilakukan oleh guru.

Penggunaan bahasa gaul yang terjadi dikalangan remaja memang tidak bisa dibendung lagi. Di era *modern* ini, beragam istilah, diksi, atau kosa kata baru dalam komunikasi sehari-hari semakin banyak bermunculan. Mulai dari kata plesetan, singkatan, hingga istilah *absurd* makin asing terdengar ditelinga.

Sarwono (2004), bahasa gaul adalah bahasa khas remaja, kata-katanya di ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di kalangan mereka dan bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa. Kemudian istilah- istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa gaul artinya “dialek bahasa Indonesia non-formal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan.”

Ragam bahasa itu sendiri adalah bahasa Indonesia yang memiliki berbagai macam jenis yang dibedakan berdasarkan tiga hal yaitu: cara berkomunikasi, cara penuturan, dan topik pembicaraan. Sedangkan bahasa gaul sendiri merupakan ragam bentuk kata atau kalimat singkat, unik, dan bersifat sementara, serta bukan bahasa baku ataupun formal. Salah satu ragam bahasa gaul yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah Bahasa Gaul “*Ngab*”.

Mulyana (2007:6) Morfologi merupakan cabang linguistik atau bidang ilmu bahasa yang membahas tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak perubahan arti kelas kata. Ramlan (1987) beranggapan bahwa morfologi merupakan kajian bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa dalam bidang bentuk kata dan perubahan arti kata sebagai akibat perubahan bentuk kata. Golongan kata sepeda tidak sama dengan golongan kata bersepeda. Kata sepeda termasuk golongan kata nominal, sedangkan kata bersepeda termasuk golongan kata verbal. Verhaar (dalam Nurhayati, 2001:1) morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang menjelaskan satuan dasar bahasa gramatikal. Nurhayati (2001) menyatakan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang membahas tentang pembentukan kata. Kata gaul merupakan salah satu bentuk dari bagian morfologi.

Muslich (2008:36) beranggapan bahwa istilah kata gaul dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pembentukan kata melalui proses morfologi dan pembentukan kata di luar proses morfologi. Pembentukan kata melalui proses morfologis dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Selanjutnya, pembentukan kata di luar proses morfologis dibagi menjadi enam bentuk, yaitu akronim, abreviasi, abreviakronim, kontraksi, kliping, dan afiksasi pengutan.

Fungsi bahasa dapat diartikan cara orang menggunakan bahasa mereka, atau bahasa-bahasa mereka apabila mereka berbahasa lebih dari satu (Hasan, 1994: 20). Brown dan Yule (1996: 1) mengatakan bahwa fungsi bahasa dibagi atas dua bagian, transaksional dan interaksional. Transaksional adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan 'isi' dan sedangkan interaksional adalah fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi.

Ahmadi (2009) tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, ketika objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan.

Tanggapan disebut “laten” (tersembunyi, belum terungkap), apabila tanggapan tersebut ada di bawah sadar, atau tidak kita sadari. Sedangkan tanggapan disebut “aktual” (*actueel* = sungguh), apabila tanggapan tersebut kita sadari (Ahmadi, 2009).

Penjelasan secara lebih rinci dari Ahmadi (2009:68-69) yaitu apabila tanggapan-tanggapan yang kita sadari itu langsung berpengaruh pada kehidupan kejiwaan (berpikir, perasaan, dan pengenalan). Maka fungsi tanggapan tadi disebut sebagai fungsi primer. Selanjutnya apabila tanggapan-tanggapan yang sudah tidak disadari dan ada dalam bawah sadar itu masih terus berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan kita maka fungsi tanggapan itu disebut sebagai fungsi sekunder.

Penelitian Dewi R (2009) berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Wacana Cerpen Remaja di Tabloid Gaul Edisi Bulan Januari-Februari 2009” dalam penelitian ini membahas tentang bentuk satuan lingual dalam bahasa gaul dan padanan kosakata bahasa gaul dalam tabloid gaul edisi Januari-Februari. Penelitian Nurul F (2016) berjudul “Penggunaan Kata Gaul Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Unnes”. Penelitian ini tertuju pada analisis penerapan bahasa gaul pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Jawa Unnes, mendeskripsikan bahasa gaul yang biasa diterapkan mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Jawa Unnes. Penelitian Dwi Prasetya (2015) berjudul “Analisis Bahasa Gaul pada Novel Kambing Jantan Karya Raditya Dhika” dalam penelitian tersebut membahas tentang pembentukan dan penggunaan kata bahasa gaul dalam novel Kambing Jantan karya Raditya Dhika. Penelitian yang dilakukan oleh Kusnarto dan Sujinah (2019) dengan judul “Penerimaan (Reception) Masyarakat Surabaya terhadap Bahasa Gaul di Media Sosial” pembahasannya di dalamnya membahas tentang bagaimana Penerimaan Masyarakat Surabaya terhadap Bahasa Gaul di Media Sosial. Teori yang digunakan penelitian ini teori SOR, Sikap, dan Penerimaan (Reception) pendapat Hall. Penelitian dari Joko Suleman dan Eva Putri (2018) dengan judul “Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia” pembahasannya di dalamnya membahas tentang

dampak dari penggunaan bahasa gaul dari bahasa Indonesia serta contoh-contoh dalam bahasa gaul yang dijelaskan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan Sardiyah (2019) dengan judul “Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNS 2019” pembahasan di dalamnya membahas tentang pengaruh penggunaan bahasa gaul di lingkungan UNS. Penelitian yang dilakukan oleh Aay Rizki Amelia (2018) dengan judul “Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial *Facebook* dan Kaitannya dengan Karangan Narasi Siswa Kelas XII SMA Yapink Tambun Selatan Bekasi” pembahasan di dalamnya membahas tentang penggunaan ketepatan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi tanpa mencampurkan bahasa gaul dengan karangan.

Era 2022 merupakan era yang mulai mengenal dengan teknologi digital dan informasi yang terus berkembang pesat, hal tersebut mulai terbentuk dan berkembang bentuk teknologi digital seperti *Website, Whats app, Facebook, Twitter, Instagram, Snack video* hingga *Tiktok*. Teknologi tersebut terus mengembangkan berbagai macam inofasi sehingga banyak kaum remaja di Indonesia yang menggunakan media tersebut. Penggunaan media digital tersebut juga mengembangkan ragam bahasa gaul yang timbul oleh remaja, hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya ragam bahasa gaul baik lisan maupun tertulis. Bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Indonesia juga menambah bentuk kosakata bahasa Indonesia. Pembentukan kosakata bahasa gaul tersebut merupakan bukti kreatifitas linguistik yang dikembangkan oleh remaja di Indonesia. Hal tersebut lambat laun digunakan oleh masyarakat Indonesia baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Penelitian ini akan mengkaji tentang komentar atau tanggapan netizen masyarakat Indonesia yang menggunakan layanan media sosial *Tiktok*. *Tiktok* merupakan aplikasi media sosial yang diciptakan sebagai layanan perdagangan dan video kreatif, namun hal tersebut memicu polemik pada masyarakat Indonesia untuk mengaktifkan dan membuat akun di aplikasi tersebut, sehingga terbentuknya konten konten kreatif seperti musik video, lelucon, review produk dll. Semakin berkembangnya *Tiktok* banyak kreator di

Indonesia yang menciptakan konten sensual sehingga terbentuknya tanggapan anarkis, hujatan hingga timbulnya bahasa gaul di kalangan masyarakat.

Hasil penelitian komentar pada akun media sosial (1) @Dita Kerang, (2) @Idoel imoets, (3) @Cahyaniryn, (4) @Minke, (5) @Cici Chania. Dari pemilik akun tersebut merupakan bukti sumber data yang akan diteliti, dari *Tiktokers* tersebut telah memiliki berbagai konten kreatif yang bervariasi. (1) @Dita Kerang dengan pengikut sebanyak 2,7 juta, setiap minggunya mempublikasikan konten kreatif berupa sindiran lelucon sehingga dalam konten kreatif tersebut memicu polemik netizen untuk berkomentar dengan bahasa gaul. (2) @Idoel imoets merupakan seorang kreator di *Tiktok* dengan pengikut sebanyak 831 ribu, setiap minggunya @Idoel selalu membagikan konten kreatif berupa hiburan, komedi dan sindiran, hal tersebut memicu netizen untuk berkomentar dengan bahasa gaul. (3) @Cahyaniryn merupakan seorang *Tiktokers* yang memiliki pengikut 17,7 juta, @Cahyaniryn merupakan seorang wanita kelahiran Klambu, Grobogan Jawa Tengah. yang setiap minggunya membuat konten ulasan produk, konten tersebut berisikan komentar bahasa gaul. (4) @Minke merupakan seorang *Tiktokers* yang berasal dari Jawa Tengah, video konten @Minke mengulas tentang kuliner, hiburan dan perjalanan hidup. sehingga hal tersebut memicu netizen untuk berkomentar dengan menggunakan bahasa gaul. (5) @Cici Chania merupakan akun *Tiktok* yang memiliki 2,2 juta pengikut, setiap minggunya @Cici Chania selalu membagikan konten berupa perawatan kucing yang diberi nama Pororo hingga promosi penjualan pakaian kucing yang diperankan oleh Pororo sehingga banyak netizen tertarik untuk menonton konten tersebut, dengan tingkah lucu dan menggemaskan dari Pororo memicu netizen untuk berkomentar dengan menggunakan bahasa gaul.

Data 33

“hhaaa ngabrutt” (emoticon menangis)

(Data 33/Dita Kerang/1 maret 2022)

Kutipan di atas dapat dicermati bahwa komentar yang ditulis netizen termasuk ekspresi dan kreatifitas menggunakan bahasa gaul, hal tersebut

terbukti bahwa “hhaaa” maksud kata tersebut merupakan bentuk tawaan atau candaan berupa improvisasi kata dengan perubahan konsonan dari kata “haha”. Kata “ngabrutt” merupakan bentuk akronim yang memiliki kepanjangan “ngakak brutal”.

Penelitian “Analisis Bahasa Gaul pada Komentar di *Tiktok*” akan dianalisis dengan menggunakan bidang morfologi bentuk bahasa luar teori Muslich 2008 yaitu akronim, abreviasi, kontraksi, kliping, ragam walikan, penggunaan bahasa asing, asosiasi, dan pelepasan huruf vokal dan fungsi bahasa menggunakan teori Halliday (Nababan, 1984: 42) yaitu fungsi instrumental, fungsi representasi, fungsi interaksional, fungsi heuristik, dan fungsi personal. Begitulah gambaran penelitian ini.

### **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan hasil perumusan latar belakang yang telah ditulis di atas dapat ditentukan dengan analisis bahasa gaul pada komentar di *Tiktok*. Berikut masalah yang telah diidentifikasi.

1. Sumber data komentar pada *Tiktok* melalui kajian morfologi
2. Analisis makna bahasa gaul pada komentar di *Tiktok* melalui teori menurut Muslich 2008 kajian morfologi.
3. Analisis fungsi bahasa gaul pada komentar di *Tiktok* menggunakan teori Halliday (Nababan, 1984: 42).

### **1.3 Batasan masalah**

Penelitian ini difokuskan pada analisis bahasa gaul pada komentar di *Tiktok* dengan teori bentuk bahasa Muslich 2008 dan teori fungsi bahasa Halliday (Nababan, 1984: 42). Menurut penjelasan di atas penelitian ini menggunakan kajian morfologi berikut hal yang akan diteliti penulis.

1. Kumpulan teks komentar di akun *Tiktok* yang telah dipilih peneliti
2. Analisis bentuk bahasa gaul pada komentar di *Tiktok* menggunakan teori Muslich 2008 kajian morfologi.
3. Analisis fungsi bahasa gaul pada komentar di *Tiktok* menggunakan teori Halliday (Nababan, 1984: 42)



#### **1.4 Rumusan masalah**

Pembahasan yang telah dikemukakan penulis di atas dapat dijawab dalam pembahasan rumusan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk bahasa gaul pada komentar di akun *Tiktok* melalui kajian morfologi?
2. Bagaimana fungsi bahasa gaul pada komentar di akun *Tiktok*?

#### **1.5 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Jawaban serta pembahasan yang dikemukakan pada rumusan masalah di atas, berikut tujuan penelitian ini.

1. Mampu mendeskripsikan bentuk bahasa gaul pada komentar di akun *Tiktok* melalui kajian morfologi.
2. Mampu mendeskripsikan fungsi bahasa gaul pada komentar di akun *Tiktok* menggunakan teori Halliday.

#### **1.6 Manfaat penelitian**

Penelitian bahasa gaul pada komentar di *Tiktok* memiliki manfaat. Manfaat tersebut memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktik, berikut penjelasan manfaat dalam penelitian ini.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Memberikan pemahaman mengenai bentuk bahasa gaul pada komentar di akun *Tiktok*.
- b. Memberikan pemahaman mengenai fungsi bahasa gaul pada komentar di akun *Tiktok* menggunakan teori Halliday.

2. Manfaat praktik

Secara praktik manfaat dalam penelitian ini berguna untuk relevansi ilmu linguistik. Memberikan informasi terkait bentuk dan fungsi komentar pada *Tiktok*, penelitian ini juga menambah wawasan pengetahuan serta informasi bagi penulis, pembaca, mahasiswa, guru dan dosen. Penelitian ini dapat dijadikan acuan referensi untuk penelitian selanjutnya.